

PAPUA. An adorable name. Buat aku pribadi begitu, entahlah untuk orang lain. Apalagi buat orang kebanyakan yang belum pernah menginjakkan kaki di tanah cenderawasih itu. Banyak dari mereka yang takut, engga ah kalau ke Papua. Orangnya kayak seram-seram. Tinggalnya di pedalaman ya? Dan masih banyak pula komentar-komentar lainnya. Coba aja yuk siapa tahu betah disana, kayak aku misalnya. ☺

Papua menyimpan jutaan cerita untuk dibagi. Satu tahun mengajar di pedalaman Papua tak akan pernah habis untuk di ceritakan. Distrik Oksamol Kabupaten Pegunungan Bintang Provinsi Papua. Disinilah tempat dimana aku dan teman seperjuangan mengajar anak-anak negeri. Sebuah tempat yang jauh dari hiruk pikuk kota. Tak akan ada lampu bergemerlap indah seperti dikota-kota, suara klakson kendaraan yang ramai di jalanan. Ah mana ada jalan raya disana, jalan setapak sempit, bebatuan, berkelok-kelok, menyebrang sungai itu baru ada. Transportasi pun hanya pesawat. Ya disanalah, di pedalaman sana. Ditengah hutan sana.

Aku menemukan anak-anak yang mempunyai semangat belajar luar biasa. Melihat aku dan teman-teman datang, turun dari pesawat perintis pertama kali mereka menyambut kedatangan kami dengan bahagia. Ibu guru, pak guru datang, senyum mengembang di rona mereka. Mereka generasi bangsa yang harus diperjuangkan. Jangan sampai semangat belajar mereka terabaikan dengan hanya tidak adanya tenaga pengajar. Indonesia membutuhkan guru-guru yang siap mengabdikan diri demi mereka.

Disini aku mengajar di sebuah Sekolah Dasar. SD Inpres Tinibil tepatnya. Letaknya tepat di tengah-tengah Distrik Oksamol. Hanya ada 5 ruang kelas disana. Anak-anak kelas 1 dan 2 harus berbagi kelas. Sedangkan kelas 3-6 menempati kelas masing-masing. Anak-anak kelas 1 dan 2 berdesak-desakan sudah pasti. Malah ada tambahan anak-anak yang usia PAUD ikut belajar. Tak mungkin menyuruh mereka pulang. Ya sudah akhirnya ku bagi 3 bagian dalam kelas itu. Melelahkan tapi terbayar lunas dengan bahagia karena semangat mereka.

Sebenarnya seperti pesan Almarhum Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pegunungan Bintang, Bapak Hosea Uropdana kami fokus pada Calistung dan mengajari mereka berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Ya karena disana belum tentu semua siswa bisa berbicara bahasa Indonesia. Sebagian besar masih berbahasa daerah dan bahasa negara tetangga. PNG.

Untuk kelas 1 dan 2 aku memang fokus pada calistung tapi untuk kelas 3-6 sudah harus belajar semua mata pelajaran karena mereka juga harus mempersiapkan diri ujian di kelas 6 kelak. Bapak Kepala Sekolah, Thomas Taplor pun sempat menyuruh saya mengajarkan anak-anak tersebut bahasa Inggris. Kalau untuk saya sendiri its ok. Tapi saya juga harus melihat kondisi anak-anak tersebut. Beliau meminta saya untuk mengajar bahasa Inggris untuk kelas 4-6.

Kembali ke saya, saya basicnya memang Pendidikan Bahasa Inggris. Tidak masalah bagi saya mengajarkan anak-anak bahasa Inggris. Sebagian besar mereka juga bisa berbahasa Indonesia dengan baik. Mungkin bisa berjalan dengan baik. Akhirnya saya dan teman-teman

mengatur jadwal untuk kelas 3-6. Dan akhirnya pelajaran bahasa Inggris disampaikan sesuai mandat Pak Kepala Sekolah.

Lucu, seru dan geregetan sendiri ketika mengajarkan anak-anak bahasa Inggris. Kadang bahasa Indonesiannya saja mereka bingung apalagi bahasa Inggrisnya, yang mereka tahu hanya bahasa daerahnya saja. Padahal yang saya sampaikan itu hanya bahasa Inggris dasar, contohnya angka, huruf, benda-benda disekitar mereka sama greeting.

Sebenarnya ketika saya memulai mengajar, antusias anak-anak untuk belajar bahasa Inggris tinggi. Karena ada sebagian anak-anak yang pernah hidup di PNG jadi sedikit-sedikit mereka bisa. Semacam greeting dan angka mereka tahu. Tapi untuk anak-anak yang hanya tahu bahasa daerah saja akan susah sekali. Pun dengan daya tangkap mereka yang pelan.

Kadang-kadang dari mereka ada yang ngambek. “ Sa tra mau belajar bahasa Inggris ibu, belajar matematika sudah”. Atau “ Ibu siapa suruh ada belajar bahasa Inggris ibu, yang lain sudah”. Bahkan ada yang bolos kalau tahu jam itu harus ada belajar bahasa Inggris.

Bukan mereka tak suka dengan pelajaran bahasa Inggris. Tapi dengan kurangnya fasilitas seperti buku pelajaran, kamus dll jadi mereka kurang semangat. Mungkin ketika buku-buku penunjang itu ada mungkin mereka tambah bersemangat. Misal ada gambar baju dan bahasa Inggrisnya. Mereka pasti akan bertambah semangat. Karena rasa tahu anak-anak di pedalaman ternyata lebih besar. Mereka ingin bisa. Disini ada bapak dan ibu guru dan saya harus bisa. Dan itu terlihat dari cara mereka belajar dan semangat berangkat sekolah.

Saya pun harus mencari akal untuk mencari cara agar anak-anak ini mau belajar bahasa Inggris. Bagaimanapun ini untuk masa depan mereka juga nantinya. Saya sempat membuat fasilitas sendiri. Ada gambar bendanya ada bahasa Inggrisnya. Syukurlah anak-anak menyukainya. Bagaimanapun juga anak-anak perlu fasilitas penunjang untuk meningkatkan semangat mereka.

Terkadang berjalan disekeliling sekolah mengenalkan nama-nama tumbuhan dengan bahasa Inggrisnya. Yang terpenting ada bendanya, ada namanya mereka akan mengingat. Ya walaupun pelan tapi sedikit bisa nyantol. Sambil ber greeting ria dalam bahasa Inggris. Karena kebiasaan anak-anak akan mudah mengingatnya. Tapi lucu juga kalo harus mendengarkan anak-anak melafalkan bahasa Inggris. Pronouciation jadi lucu ketika mereka mengucapkan itu.

Mengajarkan anak-anak disana, apalagi Bahasa Inggris tak mudah seperti kita mengajarkan kebanyakan anak-anak di kota besar. Apalagi harus sesuai dengan kurikulum tiga belas. Dengan media atau alat peraga yang lengkap dan akan menjadi kegiatan pembelajaran yang student center. Itu sulit untuk dibayangkan.

Melihat mereka semangat, bisa menangkap apa yang saya jelaskan itu sudah menjadi kebahagiaan tersendiri buat saya. Jadi intinya mengajar disana ya melihat kondisi disana. Saya tahu sekarang rasanya menjadi anak-anak yang dilahirkan di pedalaman sana. Mereka punya semangat, mereka punya kemauan belajar yang luar biasa tapi fasilitas tak ada. Bahasa Inggris termasuk susah jika untuk mereka, terutama di Distrik Oksamol. Ya karena latar

belakang itu tadi, berbahasa Indonesia saja masih belepotan apalagi bahasa Inggris. Jadi ya harus benar-benar telaten dan tahu caranya berkreasi untuk mendapatkan antusias dari anak-anak.

Sebagai guru bahasa Inggris yang mengajar di pedalaman pasti mempunyai banyak tantangan untuk ini. Dari pengetahuan yang kurang, daya tangkap yang pelan dan fasilitas yang sangat kurang memadai. Mungkin mereka masih Sekolah Dasar, kenapa harus ada bahasa Inggris?

Bahasa Inggris itu juga penting, tak ada yang salah dari perintah Bapak Kepala Sekolah untuk mengajarkannya. Itu akan berguna bagi mereka kelak. Dan Ujian Nasional pun ada mata pelajaran bahasa Inggris. Cuma tantangannya akan menjadi lebih besar ketika kita mengajarkan di pedalaman, khususnya di Distrik Oksamol.

Sekreatif mungkin untuk anak-anak agar mereka mau belajar bahasa Inggris. Buku-buku yang seharusnya menjadi teman belajar mereka justru tak ada. Ini yang menyebabkan anak-anak malas. “Sa mo belajar bagaimana ibu, buku saja tra ada, sa malas jadi”. “Sa pergi ke hutan saja cari cicak kah buat di bakar”.

Tidak asyik juga to kalo harus generasi Indonesia hanya berburu cicak, lalu ke depannya mereka hanya akan seperti itu itu saja. Padahal rasa semangat mereka luar biasa untuk belajar. Mereka ingin bisa. Haruskah kita diam melihat semua ini. Padahal kita yang mengajar disanapun merupakan generasi Indonesia juga.

Ingin rasanya tetap disana mengajarkan anak-anak bahasa Inggris dan semuanya untuk mereka. Bisa menemani mereka berhasil meraih kebahagiaan dengan pendidikan yang diperolehnya. Tidak inginkah teman-teman kesana dan berbagi bersama mereka? Pergilah kesana, engkau akan merasakan pendidikan yang sebenarnya.